

PENGUJIAN KUALITAS INFORMASI DAN ASIMETRI INFORMASI SEBELUM DAN SETELAH ADOPSI IFRS DI UNI EROPA

Dwianto Mukhtar Latif
akun.latif@gmail.com

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Abstract,

This research aims to provide empirical evidence related to the influence of mandatory IFRS adoption on the information quality and information asymmetry. This research is an extension of the research Armstrong et al. (2010) about the positive reaction to the mandatory IFRS adoption process in the European Market associated with the perception that IFRS will improve the information quality and reduces information asymmetry.

By using secondary data as many as 426 manufacturing firms obtained from the OSIRIS database includes data published financial statements and stock prices, this research compared the information quality and information asymmetry between prior period (2002-2004) and period after the IFRS adoption.

The results provide that an increase in the information quality after the mandatory IFRS adoption in the EU. However, improving the information quality is not followed by a decrease in information asymmetry such as Ball's (2006) opinion, and the results of this study showed that an increase in information asymmetry after mandatory IFRS adoption in the EU. As Hung and Subramanyam (2007) states that the accounting standards is not a major factor that can affect the quality of accounting information.

Keywords : Information Quality, Information Asymmetry, IFRS Adoption

Abstrak,

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris terkait pengaruh adopsi wajib IFRS terhadap kualitas informasi dan asimetri informasi. Penelitian ini merupakan ekstensi atas penelitian Armstrong *et al.* (2010) mengenai reaksi positif pasar di Eropa terhadap proses pengadopsian wajib IFRS terkait dengan persepsi bahwa IFRS akan meningkatkan kualitas informasi dan menurunkan asimetri informasi.

Dengan menggunakan data sekunder sebanyak 426 perusahaan manufaktur yang diperoleh dari database OSIRIS meliputi data laporan keuangan yang dipublikasikan dan juga harga saham, penelitian ini membandingkan kualitas informasi dan asimetri informasi periode

sebelum (2002-2004) dan periode setelah (2006-2008) pengadopsian IFRS.

Hasil penelitian memberikan bukti bahwa terjadi peningkatan kualitas informasi setelah pengadopsian wajib IFRS di Uni Eropa. Namun demikian, peningkatan kualitas informasi ini tidak diikuti dengan menurunnya asimetri informasi seperti pendapat Ball (2006), dan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan asimetri informasi setelah adopsi wajib IFRS di Uni Eropa. Sebagaimana pendapat Hung dan Subramanyan (2007), bahwa standar akuntansi bukanlah faktor utama yang dapat mempengaruhi kualitas informasi akuntansi.

Kata Kunci : Kualitas Informasi, Asimetri Informasi, Adopsi IFRS

Tujuan dari *International Accounting Standards Committee* (IASC), dan yang kemudian digantikan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) adalah mengembangkan sebuah standar pelaporan keuangan berkualitas tinggi yang dapat diterima secara internasional. Barth, *et al.* (2008) menyatakan bahwa kualitas akuntansi dapat meningkat jika tindakan tersebut oleh pengatur standar dapat membatasi keleluasaan oportunis manajemen dalam menentukan nilai akuntansi. Kemudian Barth, *et al.* (2008) menambahkan bahwa kualitas akuntansi juga dapat meningkat karena perubahan sistem pelaporan keuangan yang pelaksanaannya bersamaan dengan adopsi standar oleh perusahaan, misalnya dengan

penyelenggaraan secara tegas. Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mengandung informasi yang berkualitas tinggi. Kualitas informasi yang lebih tinggi serta pelaporan dan pengungkapan yang memiliki komparabilitas yang lebih baik dapat memberikan manfaat ekonomi yang luas dan dampak positif. Dengan demikian, secara ekonomi masuk akal bagi penyusun standar dan pembuat kebijakan untuk mengkaji lingkup pelaporan dalam pasar atau suatu negara termasuk insentif pribadi dan kekuatan kelembagaan dan peraturan lainnya untuk menentukan apakah perubahan lingkungan pelaporan bisa mendorong kualitas pelaporan dan komparabilitas mendekati tingkat yang optimal (Hail *et al.*, 2010).

IFRS mewajibkan pengungkapan yang lebih banyak dan memberikan pilihan akuntansi yang lebih sedikit. Kedua hal ini diharapkan dapat mengurangi kemampuan manajemen untuk mengatur laba sehingga IFRS diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi, membatasi manajemen laba, meningkatkan relevansi nilai akuntansi, dan meningkatkan likuiditas pasar modal. Terkait dengan hal tersebut, pihak yang pro akan pengadopsian wajib IFRS mengklaim bahwa IFRS meningkatkan komparabilitas laporan keuangan, yang mendorong investasi lintas batas yang lebih besar (Tweedie, 2008). Gagasan dari pernyataan tersebut adalah bahwa peningkatan komparabilitas laporan keuangan akan mengurangi biaya perolehan informasi dari investor global dan dengan demikian meningkatkan investasi mereka dalam perusahaan asing (DeFond *et al.*, 2010). Kusuma (2007) menyatakan bahwa bagi perusahaan multinasional, keuntungan pengadopsian IFRS dapat ditinjau dari dua segi : yaitu segi biaya dan

segi *cost of capital*. Dilihat dari segi biaya, akan terjadi efisiensi karena perusahaan multinasional tidak perlu membuat *multiple reporting* untuk memenuhi kebutuhan investor baik dalam maupun luar negeri. Dengan adanya satu standar (IFRS) yang telah diakui oleh banyak bursa saham dunia, maka perusahaan hanya cukup membuat satu versi pelaporan yang akan menghemat biaya bagi perusahaan. Kemudian dari segi *cost of capital*, perusahaan akan memperoleh manfaat murahnya biaya modal perusahaan karena dengan menggunakan standar yang telah diakui akan meningkatkan kepercayaan investor. Tingginya tingkat kepercayaan investor ini tidak lepas dari semakin mudahnya laporan keuangan untuk dapat dipahami dan semakin rendahnya asimetri informasi. Standar internasional akan meningkatkan komparabilitas informasi keuangan dan akan membuat alokasi modal lintas batas lebih efisien (Tweedie, 2008).

Penelitian terkait dengan adopsi IFRS yang dilakukan oleh Li (2010) menemukan bukti bahwa

pengadopsian IFRS secara signifikan menurunkan *cost of equity capital*. Pengungkapan yang lebih banyak akan mengurangi masalah *adverse selection* dan meningkatkan likuiditas, dengan demikian akan mengurangi *cost of equity* melalui biaya transaksi yang lebih murah dan atau permintaan atas saham perusahaan yang lebih besar (Easley dan O'Hara, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Armstrong *et al.* (2010), menguji reaksi pasar terhadap 16 peristiwa yang berkaitan dengan proses penerapan adopsi wajib IFRS di Uni Eropa tahun 2005. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pasar modal bereaksi secara positif terhadap proses pengadopsian wajib IFRS tersebut. Penelitian ini bermaksud untuk melanjutkan penelitian Armstrong *et al.* (2010) dengan melakukan pengujian pengaruh adopsi wajib IFRS di Uni Eropa terhadap kualitas informasi dan asimetri informasi. Armstrong *et al.* (2010) menyatakan reaksi positif investor terhadap proses adopsi wajib IFRS terkait dengan ekspektasi mereka bahwa adopsi wajib IFRS

diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi pasar yaitu meningkatkan kualitas informasi dan menurunkan asimetri informasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan di negara-negara Uni Eropa yang melakukan adopsi wajib IFRS sejak tahun 2005.

Latar Belakang IFRS

IFRS adalah peraturan akuntansi (standar) yang diberlakukan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB), sebuah organisasi independen yang berbasis di London, Inggris. Sejak 1 Januari 2005, seluruh perusahaan publik yang terdaftar di bursa Eropa diminta untuk melakukan pelaporan keuangan berdasarkan IFRS. Tujuan pengadopsian IFRS adalah untuk meningkatkan kemampuan investor untuk membuat keputusan keuangan dan menghilangkan kesulitan yang timbul dari perbedaan pengukuran kinerja dan posisi keuangan, mengurangi risiko investor dan mengurangi *cost of capital* perusahaan, dan juga meningkatkan

investasi internasional (Street *et al.*, 1999).

Kualitas Informasi

Ball (2005) menyatakan bahwa pelaporan keuangan yang berkualitas adalah pelaporan keuangan yang dapat memberikan informasi yang berguna bagi penggunaannya. Barth *et al.* (2008) menggunakan tiga indikator untuk mengetahui kualitas akuntansi, yaitu: *earning management*, *timely loss recognition*, dan *value relevance*. Mereka menyatakan bahwa kualitas akuntansi akan semakin baik ketika *earning management* kecil, dan *timely loss recognition* dan *value relevance* dari angka akuntansi semakin besar. Pada penelitian ini, kualitas informasi dilihat dari *value relevance* (relevansi nilai). Menurut Francis dan Schipper (1999), terdapat empat interpretasi konsep relevansi nilai, yang salah satunya dinyatakan bahwa relevansi nilai dilihat dari hubungan statistis antara informasi keuangan dan harga atau return. Hubungan statistis ini mengukur apakah investor benar-benar menggunakan informasi dalam penetapan harga, sehingga relevansi

nilai diukur dengan kemampuan informasi laporan keuangan untuk mengubah informasi umum yang tersedia di pasar, sehingga dapat mengubah ekspektasi investor.

Asimetri Informasi

Asimetri informasi menggambarkan adanya perbedaan informasi yang dimiliki oleh satu pihak dengan pihak lain. Richardson (1998) mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *bid ask spread* dan *analyst forecast dispersion*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh LaFond dan Watts (2008) menggunakan PIN score. Namun demikian, Bhattacharya *et al.* (2010) menyatakan bahwa pengukuran dengan menggunakan *analyst forecast dispersion* dan PIN score sudah tidak relevan lagi untuk mengukur asimetri informasi. Penelitian ini akan menggunakan *bid-ask spread* sebagai proksi asimetri informasi karena proksi ini telah digunakan secara ekstensif dalam penelitian-penelitian terdahulu. Stoll (1989) mendefinisikan *bid-ask spread* sebagai selisih harga beli tertinggi

dengan harga jual terendah saham yang diperdagangkan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang ada di atas, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini antara lain :

H1 : Terjadi peningkatan kualitas informasi setelah diwajibkan untuk mengadopsi IFRS di Uni Eropa.

H2 : Terjadi penurunan asimetri informasi setelah diwajibkan untuk mengadopsi IFRS di Uni Eropa.

METODE

Sampel penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa saham yang ada di Uni Eropa pada periode 2002-2008 dan tahun 2005 digunakan sebagai *cut-off* dan tidak dimasukkan dalam analisis untuk menghindari efek masa transisi penerapan IFRS. Periode penelitian dibagi menjadi periode sebelum adopsi IFRS (2002-2004) dan periode setelah adopsi IFRS (2006-2008). Jumlah perusahaan manufaktur berdasarkan kode NAICS 2007 (*primary code*: 31, 32, 33) yang tersedia dalam

database OSIRIS adalah sebanyak 1.560 perusahaan. Kemudian, jumlah data yang tidak memenuhi kriteria dalam pemilihan sampel sebanyak 1.134, sehingga jumlah perusahaan yang kemudian dapat digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 426 perusahaan. Jumlah observasi sampel adalah 3 tahun x 426 perusahaan yaitu sebanyak 1.278 observasi per periode.

Pengukuran variabel dalam penelitian antara lain kualitas informasi diproksi dengan menggunakan *value relevance* berdasarkan *explanatory power* dari regresi persamaan berikut:

$$P_{it} = \beta_0 + \beta_1 BVEPS_{it} + \beta_2 NIPS_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

P_{it} = harga saham perusahaan i, yaitu harga penutupan (*closing price*) pada tahun t.

$BVEPS_{it}$ = *book value of equity per share* perusahaan i pada tahun t.

$NIPS_{it}$ = *net income per share* perusahaan i pada tahun t.

ε_{it} = *error term*

Sesuai dengan penelitian Komalasari dan Baridwan (2001), asimetri informasi diukur dengan

menggunakan *adjusted spread*. *Bid-ask spread* yang biasa digunakan untuk mengukur asimetri memiliki beberapa kelemahan (Stoll, 1978). Penyesuaian *bid-ask spread* dilakukan dengan cara mengontrol kos pemrosesan pesanan dan kos penyimpanan sediaan dengan memasukkan variabel volume perdagangan, *varians return*, dan harga saham sebagai proksinya (Stoll, 1978; dalam Komalasari dan Baridwan, 2001). Model untuk menyesuaikan *bid-ask spread* adalah sebagai berikut:

$$\text{SPREAD}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{PRICE}_{it} + \alpha_2 \text{TRANS}_{it} + \alpha_3 \text{VAR}_{it} + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

SPREAD = selisih harga saat *ask* dengan harga saat *bid*.

Ask price $_{i,t}$ = harga penawaran penjualan terendah saham perusahaan *i* pada waktu *t*.

Bid price $_{i,t}$ = harga permintaan pembelian tertinggi perusahaan *i* yang terjadi pada waktu *t*.

PRICE $_{i,t}$ = harga penutupan (*closing price*). Ukuran yang dipakai adalah rata-rata harga penutupan saham perusahaan *i* pada waktu *t*.

TRANS $_{i,t}$ = jumlah transaksi (volume) suatu saham perusahaan. Ukuran transaksi yang digunakan adalah jumlah volume perdagangan perusahaan *i* pada waktu *t*.

VAR $_{i,t}$ = *variansi return* selama periode penelitian. *Return* harian merupakan persentase perubahan harga saham pada waktu *t* dengan harga saham pada waktu (*t-1*).

ε = *residual error* yang digunakan sebagai ukuran *spread* yang disesuaikan (*adjusted spread*) dan digunakan sebagai proksi asimetri informasi untuk perusahaan *i* pada waktu *t*.

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan menilai besarnya *adjusted R²* variabel independen terhadap dependen. Nilai *adjusted R²* yang lebih besar menunjukkan *value relevance* yang semakin tinggi dan sebaliknya, nilai *adjusted R²* yang lebih kecil menunjukkan *value relevance* yang lebih rendah. Kemudian untuk lebih memberikan keyakinan hasil secara statistis, pengujian dilanjutkan dengan *Chow test*. Berdasarkan Gujarati dan Porter (2009), *Chow test* dilakukan untuk

melihat apakah terjadi perubahan struktural model regresi selama periode pengamatan (2002-2008) karena adanya faktor eksternal (adopsi wajib IFRS tahun 2005).

Chow test dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menghitung nilai F test dengan rumus:

$$F = \frac{(RSSr - RSSur)/k}{(RSSur)/(n1+n2-2k)}$$

Chow ditunjukkan dalam hipotesis nul yaitu struktur model regresi periode sebelum dan setelah adopsi secara statistis sama (yaitu tidak ada perubahan struktural), dan nilai rasio F mengikuti distribusi F dengan k sebagai penyebut dan $(n1+n2-2k)$ df sebagai pembilang.

2. Pengambilan kesimpulan, jika nilai F hitung $< F$ tabel, hipotesis nul tidak berhasil ditolak atau tidak terjadi perubahan struktural. Sebaliknya, jika nilai F hitung $> F$ tabel, hipotesis nul berhasil ditolak dan menyimpulkan bahwa terjadi perubahan struktural model regresi.

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Perbedaan asimetri informasi dilihat dengan membandingkan nilai *mean ranks adjusted spread* antara *positive rank* dan *negative rank*. Dasar pengambilan keputusan adalah jika probabilitas $> 0,05$ maka tidak ada perbedaan nilai asimetri informasi dan sebaliknya, jika probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan nilai asimetri informasi antara periode sebelum dan setelah pengadopsian IFRS. *Positive rank* menggambarkan nilai asimetri informasi periode setelah adopsi lebih tinggi daripada nilai asimetri informasi periode sebelum adopsi. Dan sebaliknya, *negative rank* menggambarkan nilai asimetri informasi periode setelah adopsi lebih rendah daripada nilai asimetri informasi periode sebelum adopsi.

Analisis sensitivitas dalam penelitian ini dilakukan untuk memperkuat hasil pengujian yang telah dilakukan sebelumnya. Analisis sensitivitas dilakukan dengan cara menguji kembali kedua hipotesis

penelitian dengan mengeliminasi sampel yang mengadopsi secara *voluntary* standar IFRS pada periode sebelum pengadopsian wajib IFRS tahun 2005.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menguji perbedaan relevansi nilai pada periode sebelum dan setelah pengadopsian IFRS. Besarnya relevansi nilai ditunjukkan oleh besarnya *explanatory power* variabel independen *book value of equity per share* dan *net income per share* terhadap *price*. Selanjutnya,

dilakukan pengujian *Chow test* yang bertujuan untuk melihat apakah selama periode penelitian terjadi perubahan struktural model regresi. Uji *Chow test* mengharuskan untuk terlebih dahulu melakukan analisis regresi linear pada periode sebelum pengadopsian IFRS (2002-2004), periode setelah pengadopsian IFRS (2006-2008), dan juga periode keseluruhan (2002-2008). Berdasarkan proses pengolahan data dengan menggunakan SPSS 17.0, hasil regresi yang didapatkan untuk ketiga periode tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai *Adjusted R²*

Observasi	<i>Adjusted R²</i>
Periode sebelum adopsi	0,646
Periode setelah adopsi	0,749

Sumber : Output Statistik SPSS

Dari hasil regresi pada Tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa besarnya *explanatory power* variabel independen terhadap variabel dependen yang ditunjukkan dari nilai *adjusted R²* untuk periode setelah adopsi adalah sebesar 0,749 atau 74,9% yang lebih tinggi apabila dibandingkan periode sebelum adopsi yaitu sebesar 0,646 atau

64,6%. Selanjutnya pada pengujian hipotesis pertama ini dilakukan uji *Chow test* untuk melihat apakah terjadi perubahan struktural model regresi selama periode penelitian. Tabel 1.2 memberikan ringkasan nilai residual hasil regresi tiga persamaan yang akan digunakan dalam pengujian *Chow test* sebagai berikut:

Tabel 1.2 Nilai Residual dari Persamaan Regresi

Observasi	Nilai Residual
Total (RSSr)	1.358,11
Sebelum (RSS1)	707,63
Setelah (RSS2)	634,47
RSSur (RSS1 + RSS2)	1.342,10

Sumber : Output Statistik SPSS

Sebagai catatan, sebelum dilakukan pengujian *Chow test*, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi homoskedastisitas residual untuk memastikan bahwa variansi

residual pada kedua sub periode adalah homogen atau sama. Hasil pengujian asumsi homoskedastisitas residual adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{RSS1/(n1 - 2)}{RSS2/(n2 - 2)} = \frac{707,63/(1.278-2)}{634,47/(1.278-2)} = 1,12$$

Dari hasil pengujian tersebut dapat dilihat bahwa nilai F hitung adalah sebesar 1,12 lebih kecil dari F tabel yang diperoleh berdasarkan nilai df=2 dan 1.276 yaitu sebesar 3.00, sehingga dapat disimpulkan

bahwa variansi residual adalah homogen. Oleh karena itu dapat dilakukan pengujian *Chow test*. Perhitungan dalam pengujian *Chow test* secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3 Hasil Perhitungan Chow Test

RSSur (RSS1 + RSS2)	(RSSr – RSSur)/k	RSSur/df	F Hitung ((RSSr – RSSur)/k)/(RSSur/df)	F table (df=2 dan 2.552)
1.342,10	8,00	0,53	15,10	3,00

Sumber : Output Statistik SPSS

Dari perhitungan *Chow test* pada Tabel 1.3 di atas didapatkan nilai F hitung sebesar 15,10 dan dari nilai df=2 dan 2.552 didapatkan nilai F-Tabel sebesar 3,00. Nilai F hitung dibandingkan dengan nilai F tabel, maka didapatkan nilai F hitung lebih

besar dari F-tabel (15,10 > 3,00). Dapat disimpulkan bahwa pengadopsian IFRS mempengaruhi stabilitas model regresi. Dengan kata lain hubungan variabel independen yang terdiri dari *book value of equity per share* (BVEPS) dan *net income*

per share (NIPS) terhadap variabel dependen *price* (P) mengalami perubahan struktural pada perusahaan yang mengadopsi IFRS di Uni Eropa selama periode 2002-2008.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil pengujian regresi yang menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* periode setelah adopsi IFRS yaitu sebesar 74,9% lebih tinggi daripada nilai *adjusted R²* periode sebelum adopsi IFRS yaitu sebesar 64,6% dan dari hasil pengujian *Chow test* yang menunjukkan telah terjadi perubahan struktural model regresi, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama penelitian ini terdukung. Artinya bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai dari perusahaan yang mengadopsi IFRS di Uni Eropa. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hung dan Subramanyam (2007) yang menyatakan bahwa terdapat potensi

peningkatan relevansi nilai bagi perusahaan yang mengadopsi IFRS dan juga penelitian Barth et al. (2008) yang menemukan bukti bahwa kualitas informasi perusahaan berdasarkan IFRS memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak mengadopsi IFRS. Hasil ini mendukung hipotesis pertama bahwa terjadi peningkatan kualitas informasi setelah adopsi wajib IFRS di Uni Eropa.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menguji perbedaan rata-rata asimetri informasi yang diproksikan dengan *adjusted spread* antara periode sebelum dan setelah adopsi IFRS. Untuk melakukan pengujian hipotesis kedua, terlebih dahulu dilakukan regresi persamaan 2 untuk memperoleh nilai *ressidual error* yang merupakan nilai *adjusted spread* sebagai proksi asimetri informasi. Hasil pengujian *Wilcoxon Signed Ranks Test* ditunjukkan dalam Tabel 1.4 dibawah ini:

Tabel 1.4 Hasil Pengujian Wilcoxon Signed Ranks Test

Variabel	N	Mean Ranks
<i>Negative Ranks</i>	511	557,37
<i>Positive Ranks</i>	767	694,22
<i>Z</i>		-9,38
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>		0,00

Sumber : Output Statistik SPSS

Dari hasil pengujian tersebut terlihat bahwa jumlah observasi yang memiliki *negative ranks* adalah sebanyak 511 dengan *mean ranks* sebesar 557,37. Artinya bahwa terdapat 511 observasi yang mengalami penurunan asimetri informasi pada periode setelah adopsi. Kemudian jumlah observasi yang memiliki *positiveranks* adalah sebanyak 767 dengan *mean ranks* sebesar 694,22. Artinya bahwa terdapat 767 observasi yang mengalami peningkatan asimetri informasi pada periode setelah adopsi. Selanjutnya, dengan melihat nilai *asymp.sig (2-tailed)* yaitu $0,00 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan asimetri informasi yang bermakna antara periode sebelum adopsi dan periode setelah adopsi. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dengan jumlah observasi yang memiliki

positive ranks lebih banyak dibandingkan dengan observasi yang memiliki *negative ranks*, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar observasi mengalami peningkatan nilai asimetri informasi pada periode setelah adopsi. Hasil ini tidak berhasil mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terjadi penurunan asimetri informasi setelah adopsi wajib IFRS.

Argumentasi dibalik tidak terdukungnya hipotesis kedua ini mungkin disebabkan oleh standar IFRS yang masih tergolong baru diterapkan di beberapa negara Uni Eropa tersebut, sehingga menjadikan investor mengalami kendala dalam melakukan analisa mendalam terkait dengan informasi yang tersaji berdasarkan standar baru tersebut. Di sisi lain, beberapa literatur mengakui bahwa properti dari nilai akuntansi (seperti kualitas informasi)

ditentukan oleh berbagai faktor yang kompleks yang dapat mencakup (i) model bisnis dan lingkungan ekonomi yang mendasari, (ii) insentif manajerial, (iii) pembatasan pilihan pelaporan keuangan bagi manajer yang mencakup standar akuntansi, audit, pengawasan oleh atasan dan investor, mekanisme pelaksanaan dan juga undang-undang perlindungan investor (Ball *et al.*, 2000).

Berdasarkan hal tersebut, Ball (2006) dan Hail *et al.* (2009) menyatakan bahwa merupakan sebuah kondisi yang belum dapat dipastikan bahwa perubahan suatu elemen (yaitu standar akuntansi) akan dapat meningkatkan kualitas akuntansi. Oleh karena itu, berdasarkan argumentasi tersebut,

dapat disimpulkan bahwa perubahan lingkungan pelaporan yang dalam hal ini adalah perubahan menjadi standar IFRS tidak dengan serta merta dapat meningkatkan kualitas pelaporan, sehingga hal tersebut bisa menjadi penjelasan bahwa adopsi IFRS di Uni Eropa belum dapat memberikan pengaruh dalam menurunkan asimetri informasi.

Analisis Sensitivitas

Pengujian kembali kedua hipotesis penelitian dilakukan dengan mengeliminasi sampel yang mengadopsi secara *voluntary* standar IFRS pada periode sebelum tahun 2005 (adopsi wajib IFRS). Hasil regresi model untuk periode sebelum dan setelah adopsi ditunjukkan pada Tabel 1.5 berikut ini:

Tabel 1.5 Nilai *Adjusted R²* (2)

Observasi	<i>Adjusted R²</i>
Periode sebelum adopsi	0,658
Periode setelah adopsi	0,785

Sumber : Output Statistik SPSS

Dari Tabel 1.5 dapat dilihat nilai *adjusted R²* untuk periode setelah adopsi adalah sebesar 78,5% yang lebih besar dari nilai *adjusted R²* periode sebelum adopsi yaitu sebesar 65,8%. Kemudian ringkasan

nilai residual hasil regresi model dari tiga periode untuk pengujian perubahan struktural dengan menggunakan *Chow test* dapat dilihat pada Tabel 1.6 berikut ini:

Tabel 1.6 Nilai Residual dari Persamaan Regresi

Observasi	Nilai Residual
Total (RSSr)	788,55
Sebelum (RSS1)	429,43
Setelah (RSS2)	349,89
RSSur (RSS1 + RSS2)	779,33

Sumber : Output Statistik SPSS

Sebelum dilakukan pengujian uji asumsi homoskedastisitas residual *Chow test*, terlebih dahulu dilakukan adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{RSS1/(n1 - 2)}{RSS2/(n2 - 2)} = \frac{429,43/(789-2)}{349,89/(789-2)} = 1,23$$

Dari hasil pengujian asumsi homoskedastisitas residual terlihat bahwa nilai F hitung (1,23) lebih kecil daripada nilai F tabel dari df=2 dan 787 yaitu 3,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual memiliki variansi homogen, dan pengujian *Chow test* dapat dilakukan. Hasil pengujian *Chow test* dijelaskan pada Tabel 1.7 berikut:

Tabel 1.7 Hasil Perhitungan Chow Test

RSSur (RSS1 + RSS2)	(RSSr - RSSur)/k	RSSur/df	F Hitung ((RSSr - RSSur)/k)/(RSSur/df)	F tabel (df=2 dan 1574)
779,33	4,61	0,49	9,41	3,00

Sumber : Output Statistik SPSS

Tabel 1.6 dan 1.7 di atas menunjukkan nilai residual hasil regresi dan perhitungan *Chow test* untuk menentukan nilai F hitung. Hasil perhitungan *Chow test* menunjukkan nilai F hitung adalah 9,41 yang lebih besar dari nilai F tabel yaitu 3,00. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan struktural model regresi selama periode penelitian karena adanya adopsi wajib IFRS. Kemudian dilihat

dari nilai *adjusted R²* untuk periode setelah adopsi yaitu 78,5% yang lebih besar daripada nilai *adjusted R²* periode sebelum adopsi yaitu 65,8%, hal ini dapat menunjukkan bahwa kualitas informasi periode setelah adopsi lebih besar daripada kualitas informasi periode sebelum adopsi. Hasil ini memperkuat hasil pengujian hipotesis pertama bahwa terjadi peningkatan kualitas informasi setelah adopsi IFRS.

Kemudian untuk pengujian kembali hipotesis kedua yang dilakukan dengan *Wilcoxon Signed*

Ranks Test didapatkan hasil sebagai berikutini :

Tabel 1.8 Hasil Pengujian *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Variabel	N	Mean Rank
<i>Negative Ranks</i>	311	347,58
<i>Positive Ranks</i>	478	425,85
Z		-7,45
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,00

Sumber : Output Statistik SPSS

Dari Tabel 1.8 dapat dilihat bahwa jumlah observasi yang memiliki *positive ranks* yaitu 478 observasi lebih banyak daripada jumlah observasi yang memiliki *negative ranks* yaitu 311 observasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar observasi mengalami peningkatan asimetri informasi pada periode setelah adopsi. Nilai *asymp.sig (2-tailed)* sebesar 0,00 signifikan terhadap alpha 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan asimetri informasi antara periode sebelum adopsi dengan periode setelah adopsi. Hasil ini memperkuat hasil pengujian sebelumnya yang tidak berhasil mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terjadi penurunan

asimetri informasi setelah adopsi wajib IFRS di Uni Eropa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh adopsi wajib IFRS di Uni Eropa terhadap kualitas informasi dan asimetri informasi. Penelitian ini merupakan ekstensi penelitian Armstrong *et al.* (2010) mengenai reaksi positif pasar di Eropa terhadap proses pengadopsian wajib IFRS terkait dengan persepsi bahwa IFRS akan meningkatkan kualitas informasi dan menurunkan asimetri informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas informasi setelah pengadopsian wajib IFRS di

Uni Eropa. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hung dan Subramanyam (2007) dan Barth *et al.* (2008). Namun demikian, tidak seperti yang diprediksikan, hasil penelitian ini juga memberikan bukti bahwa terjadi peningkatan asimetri informasi setelah adopsi IFRS di Uni Eropa. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Ball (2006) yang menyatakan bahwa kualitas informasi yang baik akan menurunkan asimetri informasi. Dengan hasil tersebut, penelitian Hung dan Subramanyam (2007) barangkali dapat menjelaskan ketidakselarasan ini, bahwa standar akuntansi bukanlah faktor utama yang mempengaruhi relevansi nilai dari informasi laporan keuangan. Dan hasil penelitian tersebut menyoroti pentingnya faktor institusional seperti proteksi *shareholder* yang berperan penting dalam menjelaskan perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi di lintas negara (Ball *et al.*, 2003). Keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan manufaktur.
2. Peneliti hanya menggunakan satu proksi dalam mendeteksi kualitas informasi sehingga belum kuat dalam menggambarkan dampak adopsi wajib IFRS terhadap kualitas informasi.
3. Data laporan keuangan perusahaan banyak yang tidak lengkap dan tidak dipublikasikan secara berturut-turut selama periode penelitian. Hal ini menjadi keterbatasan dalam memperoleh data penelitian yang mengurangi jumlah observasi dan juga variabel penelitian yang dapat digunakan.

Saran

Sebagai bahan perbaikan atas keterbatasan penelitian ini, berikut ini beberapa saran yang dapat dilakukan untuk penelitian mendatang, yaitu:

1. Menambah jumlah sampel dan waktu amatan yang lebih banyak sehingga diharapkan akan menghasilkan kesimpulan yang

lebih baik. Jumlah sampel yang tidak terbatas pada perusahaan manufaktur akan lebih dapat menggambarkan kondisi sesungguhnya.

2. Menggunakan beberapa proksi lain untuk mengukur variabel kualitas informasi sehingga dapat diperoleh kesimpulan kuat yang lebih dapat mencerminkan fakta atas kualitas informasi tersebut, sebagaimana Barth *et al.* (2008) yang menggunakan ukuran *earning management* dan *timely lost recognition* selain ukuran *value relevance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, C. S., M. E. Barth, A. D. Jagolinzer and E. J. Riedl. 2010. Market Reaction to the Adoption of IFRS in Europe. *The Accounting Review*, 85,1: 31-61.
- Ball, R., S. Kothari and A. Robin. 2000. The Effect of International Institutional Factors on Properties of Accounting Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 29, 1.
- Ball R., A. Robin, and J. S. Wu. 2003. Incentives versus Standards: Properties of Accounting Standards in Four East Asian Countries. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 36, 1-3.
- Ball. R. 2006. International Financial Reporting Standards (IFRS): pros and cons for investors. *Accounting and Business Research*, pp. 5-27.
- Barth, M., W. R. Landsman and M. H. Lang. 2008. International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46, 3.
- Bhattacharya, N., H. Desai and K. Ventakraman. 2010. Earnings Quality and Information Asymmetry. *Working Paper*. <http://www.kvenkman.cox.smu.edu/papers/BDV.pdf>
- DeFond, M., X. Hu, M. Hung and S. Li. 2010. The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Foreign Mutual Fund Ownership: The Role of Comparability. <http://ssrn.com/abstract=1473889>.

- Easley, D. and M. O'Hara. 2004. Information and The Cost of Capital. *Journal of Finance*, 59, 2.
- Francis, J. and K. Schipper. 1999. Have Financial Statements Lost Their Relevance?. *Journal of Accounting Research*, 37, 2.
- Gujarati, D. N. and D. C. Porter. 2009. Basic Econometrics. *McGraw-Hill*. 254-259.
- Hail, L., C. Leuz and P. Wysocki. 2010. Global Accounting Convergence and the Potential Adoption of IFRS by the U.S. (Part I): Conceptual Underpinnings and Economic Analysis. *Accounting Horizons*, 24, 3.
- Hung M. and K. R. Subramanyam. 2007. Financial Statement Effects of Adopting International Accounting Standards: The Case Of Germany. *Working Paper*, University of Southern California.
- IASB's objectives. 2000. From <http://www.iasplus.com/restruct/whatis.htm#objectives>, 27 Oktober 2011.
- Kusuma, I. W. 2007. Pengadopsian *International Financial Reporting Standards: Implikasi untuk Indonesia. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar*. Universitas Gadjah Mada.
- Komalasari, P. T., dan Z. Baridwan 2001. Asimetri Informasi dan *Cost of Equity Capital*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 4, 1: 64-81.
- LaFond, R. and R. L. Watts. 2008. The Information Role of Conservatism. *The Accounting Review*. 83, 2.
- Li, S. 2010. Does Mandatory Adoption of International Financial Reporting Standards in the European Union Reduce the Cost of Equity Capital?. *The Accounting Review*. 85, 2.
- Richardson, V. J. 1998. Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. *Dissertation*, University of Arkansas.
- Stoll, H. R. 1989. Inferring the Components of the Bid Ask Spread: Theory and Empirical Tests. *Journal of Finance*, 44, 1.

- Street, D. L., S. J. Gray and S. M. Bryant. 1999. Acceptance and Observance of International Accounting Standards: An Empirical Study of Companies Claiming to Comply with IAS. *The International Journal of Accounting*, 34, 1.
- Tweedie, D. 2008. Prepared Statement of Sir David Tweedie, Chairman of IASB to Officials of the Singaporean Government.http://www.asc.gov.sg/attachments/IFRS17Jul08_IASB_Worldwide_Adoption_of_IFRS.pdf.